

## **Konsep *Fitrah Based Education* Harry Santosa dalam Prespektif Pendidikan Islam**

**Lukman Hermansyah\*, Happy Susanto, Nurul Iman**

Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Email: [hermansyahlukman@gmail.com](mailto:hermansyahlukman@gmail.com)

### **Abstract**

*The fatal mistake of an educator or parent is never to contemplate the nature, vision, mission and ideal goals of education, then relate them to the purpose of creation and life's mission. As a result, many just follow what people say or follow the school system. Then many parents are confused after seeing their children graduate from school as individuals who are stunted, do not know their purpose in life, are confused about their roles and interests (lost the nature of their talents), without having adequate thinking skills and logic (deviating the nature of learning and reasoning), without maturity and strong independence, without noble character and good morals, without concern for other people or the natural environment and the problems of the nation. So in overcoming the problems above, the involvement of parents and educators is needed in the process of developing the natural potential of students. In this case, parents are required to study, understand and apply Harry Santosa's fitrah-based education (FBE) concept so that they can develop their child's natural potential to the fullest. The method used in this research is pure library method. Sources of information are obtained from holy books, books, journals, scientific articles and research results related to the concept of nature-based education. While the research method used for this analysis is the method of interpretation, hermeneutic, and historical. The results of this study include: 1) Harry Santosa's nature-based education concept is the process of educating children according to their nature. These traits, namely: the nature of faith, the nature of learning and reasoning, the nature of talent, the nature of sexuality and generative, the nature of development, the nature of aesthetics and language, the nature of the body, the nature of individuality and sociality. 2) Islamic education views the concept of nature-based education as a concept that has the characteristics and objectives of Islamic education itself. The aim of Islamic education is to form a complete human being by going through a process of education and coaching on the basic pattern of nature that has been bestowed by Allah in every human person. This basic pattern contains complex psychological potential, because in humans there are abilities that can be developed dialectically-interactionally (referring to and fulfilling each other) for the formation of a complete and perfect personality through educational direction. 3) In applying the FBE concept, strategies, approaches and calculations are needed regarding the situations and conditions where this process takes place in the long term. That way, the goals to be achieved become clear because everything is designed and planned carefully.*

**Keywords:** *Fitrah Based Education, Harry Santosa, Islamic Education*

### **Abstrak**

Kesalahan fatal seorang pendidik atau orang tua adalah tidak pernah untuk merenungi hakikat, visi, misi dan tujuan ideal pendidikan, kemudian mengaitkannya dengan tujuan penciptaan dan misi hidup. Akibatnya, banyak yang hanya mengikuti apa kata orang atau mengekor pada sistem persekolahan. Lantas banyak orangtua yang bingung setelah melihat anak-anaknya lulus dari sekolah

sebagai pribadi yang kerdil, tidak tahu tujuan hidupnya, bingung terhadap peran dan minatnya (hilang fitrah bakatnya), tanpa memiliki keterampilan berfikir dan logika yang memadai (menyimpang fitrah belajar dan bernalar), tanpa kedewasaan dan kemandirian yang kokoh, tanpa watak luhur dan akhlak yang baik, tidak ada kepedulian dengan oranglain ataupun lingkungan alam dan problematika bangsanya. Maka dalam mengatasi problematika di atas, keterlibatan orangtua maupun pendidik sangatlah diperlukan dalam proses mengembangkan potensi fitrah peserta didik. Dalam hal ini orangtua diharuskan untuk mempelajari, memahami dan menerapkan konsep fitrah based edocation (FBE) Harry Santosa agar dapat mengembangkan potensi fitrah anak dengan maksimal. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode perpustakaan murni. Sumber informasi didapatkan dari kitab suci, buku, jurnal, artikel ilmiah dan hasil penelitian yang berkaitan dengan konsep pendidikan berbasis fitrah. Sedangkan metode penelitian yang dipakai untuk analisis ini adalah metode interpretasi, hermeneutik, dan historis. Hasil penelitian ini antarlain: 1) konsep fitrah based education Harry Santosa adalah proses mendidik anak sesuai dengan fitrah yang dimilikinya. Fitrah tersebut, yaitu: fitrah keimanan, fitrah belajar dan nalar, fitrah bakat, fitrah seksualitas dan generatif, fitrah perkembangan, fitrah estetika dan bahasa, fitrah jasmani, fitrah individualitas dan sosialitas. 2) Pendidikan Islam memandang konsep fitrah based education adalah konsep yang memiliki karakteristik dan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Tujuan tersebut adalah untuk membentuk manusia seutuhnya dengan melalui proses pendidikan dan pembinaan atas pola dasar dari fitrah yang telah dianugerahkan oleh Allah dalam setiap pribadi manusia. Pola dasar tersebut mengandung potensi psikologis kompleks, sebab di dalam diri manusia terdapat kemampuan-kemampuan yang bisa dikembangkan secara dialektis-interaksional (saling mengacu dan memenuhi) bagi terbentuknya kepribadian yang utuh dan sempurna melalui arahan kependidikan. 3) Dalam menerapkan konsep FBE sangat diperlukan strategi, pendekatan dan perhitungan mengenai situasi dan kondisi dimana proses ini berlangsung dalam jangka panjang. Dengan begitu, tujuan yang ingin dicapai menjadi jelas arahnya sebab sesuatunya dirancang secara matang

**Kata Kunci:** *Fitrah Based Education, Harry Santosa, Pendidikan Islam*

## PENDAHULUAN

Kesalahan orangtua pada aspek pendidikan yaitu tidak memahami dan enggan melaksanakan tanggungjawab dalam mendidik anaknya. Tidak sedikit orangtua yang beranggapan bahwa sekolah merupakan satu-satunya tempat untuk belajar, menyamakan pendidikan dengan persekolahan dan wajib belajar berarti wajib sekolah. Cara pandang yang sempit mengenai pendidikan mengakibatkan sedikitnya keterlibatan orangtua dalam mendidik buah hatinya. Sehingga berujung pada kebingungan setelah melihat anak-anaknya lulus dari sekolah sebagai pribadi yang kerdil, tidak tahu tujuan hidupnya, bingung terhadap peran dan minatnya (hilang *fitrah* bakatnya), tanpa memiliki keterampilan berfikir dan logika

yang memadai (menyimpang *fitrah* belajar dan bernalar), tanpa kedewasaan dan kemandirian yang kokoh, tanpa watak luhur dan akhlak yang baik, tidak ada kepedulian dengan oranglain ataupun lingkungan alam dan problematika bangsanya. Padahal banyak orang mengetahui bahwa individu dengan potensi besar berupa *fitrah* dan peran takdir yang telah ditetapkan dan manahkan oleh Allah untuk dididik.<sup>1</sup>

Banyak kasus atau persoalan yang bermunculan baru-baru ini hingga membuat publik negeri ini tercengang, seperti tawuran antarpelajar dengan membawa senjata tajam dan petasan yang terjadi di Jalan raya dekat dengan pemukiman warga kawasan Cileungsi, Kabupaten Bogor, Jawa Barat<sup>2</sup>. Tawuran antarpelajar juga terjadi di Kampung Golun, Desa Karanganyar, Kecamatan Neglasari, Kota Tangerang yang mengakibatkan salah satu pelajar harus dirawat di rumah sakit karena terkena tebasan senjata tajam pada bagian jari, telinga dan kepalalanya.<sup>3</sup>

Selain kasus tawuran atarpelajar, ada juga kasus anak pelajar yang hamil di luar nikah sebab pergaulan bebas. Di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur ratusan pelajar SMP dan SMA mengajukan permohonan dispensasi nikah di pengadilan agama karena salah satu sebabnya adalah hamil di luar nikah. Menurut berita yang dilansir detikhealth pada hari Minggu 22 Januari 2023 ada sekitar 191 pemohon dispensasi nikah dini yang diterima oleh Pengadilan Agama Ponorogo sejak tahun 2022<sup>4</sup>. Pengadilan Agama Ponorogo mengabulkan pengajuan permohonan dispensasi menikah dini dikarenakan sudah memenuhi unsur mendesak. Banyak pelajar SMP maupun SMA yang sudah hamil, bahkan ada yang sudah melahirkan. Terungkap bahwa anak-anak melakukan hubungan seks dengan pacarnya di hotel tempat wisata ataupun di rumahnya pada

---

<sup>1</sup> Harry Santosa, *Fitrah Based Education, cet. Ke-6*, (Bekasi: Yayasan Cahaya Mutiara Timur, 2018), hal. 55

<sup>2</sup> <https://news.detik.com/berita/d-6551865/viral-tawuran-pelajar-di-bogor-bawa-senjata-tajam-hingga-petasan>.

<sup>3</sup> <https://www.kompas.id/baca/metro/2023/01/12/tawuran-antarkelompok-remaja-pada-awal-tahun-2023-bermula-dari-sosial-media>

<sup>4</sup> <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-6527707/heboh-ratusan-remaja-ponorogo-hamil-di-luar-nikah-pakar-gizi-soroti-risikonya>

saat orangtuanya sedang bekerja.

Kasus tawuran antarpelajar dan pergaulan bebas bukanlah kasus yang pertama kalinya terjadi, tetapi sudah sering terjadi pada tahun sebelum-sebelumnya. Selain dua kasus di atas, banyak juga persoalan-persoalan yang lainnya. Misalnya *bullying* hingga berujung kematian, peredaran narkoba, korupsi dan tindakan kriminal lainnya. Bagaimanapun juga, pelaku yang terlibat dalam tindakan kejahatan atau kriminal tersebut tidak dapat terlepas dari dunia pendidikan. Karena, paling tidak mereka pernah bersekolah bahkan diantara mereka ada pula yang bertitel sarjana. Fenomena di atas merupakan salah satu bukti bahwa dunia pendidikan masih belum berhasil dalam menanamkan moral terhadap mereka.

Untuk mengatasi problematika atau persoalan-persoalan di atas para orangtua maupun pendidik sudah saatnya mempelajari, memahami dan menerapkan konsep pendidikan berbasis *fitrah* dalam membimbing, membina dan mendidik anak atau peserta didiknya. Dengan begitu, pendidik ataupun orangtua dapat memahami cara menumbuhkan kembangkan semua *fitrah* yang dimiliki oleh peserta didik sesuai dengan tuntunan kita suci (al-Qur'an) dan Hadis.

Pendidikan berbasis *fitrah* merupakan terobosan yang praktis dan kreatif untuk menumbuhkan kembangkan kecerdasan anak sejak usia dini. Konsep pendidikan berbasis *fitrah* banyak diterapkan di banyak sekolah yang ada di Indonesia terkhusus sekolah Islam Terpadu (IT). Adapun beberapa contoh sekolah yang menerapkan konsep *Fitrah Based Education* diantaranya adalah SD IT Insantama<sup>5</sup> Malang, sekolah PAUD Al-Mirah<sup>6</sup> yang terletak di Kabupaten Deli Serdang, provinsi Sumatera Utara, dan TK Adzkiya<sup>7</sup> Banjarnegara.

Buku *Fitrah Based Education (FBE) Fitrah* Harry Santosa

---

<sup>5</sup>Nuramini, Aisyah. "Penguatan Pendidikan Seksual Melalui Implementasi Kurikulum Berbasis Fitrah SD IT Insantama Malang." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 4.6 (2022): 9228-9236.

<sup>6</sup>Husna, Tiflatul, and Putri Juwita. "Konsep Fitrah Based Education (FBE) Dalam Memperkuat Hubungan Orangtua dan Anak Masa Pandemi Di Sekolah PAUD Al-Mirah." *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian*. Vol. 4. No. 1. 2021.

<sup>7</sup>Muniroh, Musfiatul. "Fitrah Based Education: Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Fitrah di TK Adzkiya Banjarnegara." *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4.2 (2019): 241-262.

merupakan hasil renungan dan penelitian sastra serta pemikiran kolaboratif dan benchmarking praktik terbaik dari masyarakat yang dilaksanakan oleh integrator, Harry Santosa dan teman-temannya, kemudian dituangkan dalam sebuah karya berjudul *Fitrah Based Education*, Model Pendidikan pendidikan peradaban untuk generasi peradaban menuju peran peradaban. Konsep umum pendidikan berbasis alam adalah merancang pendidikan dengan kembali pada konsep alam. Buku ini disusun dengan mengambil sumber wahyu (Al-Qur'an dan Hadits) dan cendekiawan muslim, namun banyak juga yang mengambil dari tokoh-tokoh pemikiran Barat antara lain Arnold Joseph Toynbee, Paulo Freire, Donald O Clifton dan beberapa tokoh Barat lainnya. angka.<sup>8</sup> Harry Santosa mengintegrasikan konsep pendidikan berbasis *fitrah* dari tokoh pemikiran muslim dan barat sehingga tersusunlah buku mengenai konsep pendidikan berbasis *fitrah* (*Fitrah Based Education*).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*, dimana peneliti meneliti bahan pustaka atau literature yang berkaitan dengan persoalan yang diteliti dengan cara menyeleksi, membaca, mempelajari, dan meneliti dari kitab suci, buku, jurnal, artikel ilmiah dan sumber informasi lainnya yang berkaitan dengan konsep pendidikan berbasis *fitrah*.

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan murni. Proses yang dilakukan meliputi pengumpulan data, pencarian informasi, sumber informasi dapat diperoleh dari kitab suci, buku, jurnal, artikel ilmiah dan hasil penelitian yang berkaitan dengan konsep pendidikan berbasis *fitrah*. Langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data yaitu dengan mencari sumber data dari *refrensi* dengan *study field* di perpustakaan pusat kajian penelitian. Selanjutnya melakukan pencarian terhadap penelitian lain sebagai sumber rujukan. Usaha yang dilakukan dalam mencari refrensi yaitu dengan cara membacasehingga dapat memperoleh makna yang

---

<sup>8</sup> Santoso Harry, *Fitrah....*, hal. 6-7

terkandung di dalam sumber referensi yang dianalisis. Langkah yang dilakukan berikutnya adalah pembacaan tingkat *simbolik* dan metode analisis data.

Apabila pengumpulan data telah dilakukan dan data telah terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Analisis data adalah suatu proses pengorganisasian dan pengorganisasian data ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan rumusan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti atau dibahas.<sup>9</sup> Menurut Klean analisis data penelitian kualitatif kepustakaan pada bidang filsafat terdapat banyak tipe dan modelnya, tergantung pada objek penelitian.<sup>10</sup> Sedangkan Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode interpretasi, metode hermeneutik, dan metode historis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Konsep *Fitrah Based Education* (FBE) Harry Santosa**

Fitrah diambil dari bahasa arab yang memiliki berbagai arti, diantaranya adalah kejadian (*al-ibtida'*), muncul (*thulu*), belahan (*syiqah*), dan penciptaan (*khalaqun*). Selain beberapa arti tersebut di atas, fitrah juga dijelaskan dalam tata bahasa Arab, kata fitrah bersumber dari wazanya *fi'lah* yang artinya *al- Ibtida'*, yaitu menciptakan sesuatu tanpa ada contoh sebelumnya. Fitrah dan *fi'lah* adalah bentuk masdar yang menunjukkan makna keadaan.<sup>11</sup>

Menurut Muhammad Arifin, fitrah adalah potensi dasar manusia yang dibawa manusia sejak lahir, dan mengandung komponen-komponen psikologi yang saling berkaitan<sup>12</sup>.

Harry Santosa juga menambahkan bahwa fitrah manusia berbeda dengan *gharizah* atau naluri, berbeda pula dengan *tabi'at* atau watak. *Gharizah* atau naluri menurut Harry Santosa adalah sifat dasar yang bukan diperoleh dari usaha, pengalaman hidup maupun

---

<sup>9</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 308

<sup>10</sup> Klean, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat...*, hal. 171

<sup>11</sup> *Ibid*,....hal. 140

<sup>12</sup> Siti Sholichah, "Konsepsi Pendidikan Anak Berbasis Fitrah dalam Perspektif *al-Qur'an*" *Jurnal Mumtaz* Vol. 2, No. 2, Tahun 2017, hal. 73

yang lain, karena sifat ini sudah melekat pada diri makhluk semenjak ia dilahirkan di bumi. Ghazirah atau naluri merupakan istilah fitrah untuk binatang. Di dalam naluri tidak terdapat kesadaran yang penuh. Sedangkan watak atau tabi'at merupakan sifat dasar atau karakteristik dari pada materi atau bentuk. Fitrah memiliki kesamaan dengan naluri dan watak yaitu sama-sama bukan diperoleh melalui usaha. Sedangkan perbedaannya adalah istilah fitrah lazimnya untuk manusia, watak lazimnya untuk benda dan naluri untuk binatang.<sup>13</sup>

Fitrah menurut Harry Santosa dibagi menjadi delapan macam, yaitu fitrah keimanan, fitrah belajar dan nalar, fitrah bakat, fitrah seksualitas dan generatif, fitrah perkembangan, fitrah estetika dan bahasa, fitrah jasmani, fitrah individualitas dan sosialitas<sup>14</sup>.



**Gambar 1.** Macam-macam *fitrah* manusia

Berdasarkan penjelasan mengenai pengertian dan macam-macam *fitrah*, maka dapat disimpulkan bahwa Konsep *Fitrah Based Education* (FBE) Harry Santosa adalah proses mendidik anak sesuai dengan *fitrah* yang dimilikinya. *Fitrah* tersebut yang dimaksud ialah sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Harry Santosa membuat konsep ini dengan mengambil dari sumber wahyu (al-Qur'an dan Hadis) dan para pakar pendidikan. Sedangkan tujuan dari konsep

<sup>13</sup>Harry Santosa, *Fitrah....*, hal. 140

<sup>14</sup>*ibid.*,...hal. 156

tersebut untuk memudahkan para orangtua dan pendidik dalam mentransformasikan semua potensi-potensi pada diri anak didik sehingga menuju *the mission of life* yang berwujud pada peran peradaban.

### **Pandangan Pendidikan Islam Terhadap Konsep *Fitrah Based Education* (FBE) Harry Santosa**

Para pakar pendidikan muslim<sup>15</sup>Secara umum diterima teori dan praktek pendidikan Islam harus didasarkan pada kajian tentang sifat manusia. Ini adalah langkah penting untuk mendidik umat Islam. Jika konsepnya tidak jelas, pendidikan hanya bisa dieksplorasi. Studi Islam tidak dapat dilakukan secara terpisah kecuali praktik Islam diajarkan dalam konteks iman yang mapan. Hal ini sejalan dengan pandangan Zakiyah Darajat<sup>16</sup>, bahwa pendidikan Islam merupakan langkah dalam pembentukan dan pengembangan *fitrah* manusia sebagai muslim.

Agar proses pendidikan berhasil, maka konsep penciptaan manusia dan fungsi penciptaannya di muka bumi ini harus terakomodasi sepenuhnya dalam perumusan teori pendidikan Islam lewat pendekatan Al-Qur'an dan al-Hadits, serta nalar keilmuan empiris dan filosofis. Selain itu, penting untuk dicatat bahwa pendekatan keilmuan dan filsafat hanya sebagai sarana penalaran tentang risalah Tuhan mutlak, yang dibuktikan dengan ayat-ayat-Nya yang tertulis (*Qur'aniyah*) dan ayat-ayat-Nya yang tidak tertulis (*Kauniyah*) yang telah diwahyukan<sup>17</sup>.

Pendidikan Islam memandang konsep pendidikan berbasis *fitrah* (FBE) Harry Santosa sebagai suatu gagasan yang sejalan dengan karakteristik dan tujuan pendidikan Islam. Karena pendidikan Islam adalah sistem yang didasarkan pada *fitrah* manusia. Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia seutuhnya dengan melalui proses pendidikan dan pembinaan pada pola dasar kodrat

---

<sup>15</sup>Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam, Jilid I, Cet. Ke-4*, (Jakarta: Kalam Mulia Jakarta, 2015), hal. 89

<sup>16</sup>Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam, Cet. Ke-4*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal.15

<sup>17</sup>*Ibid*

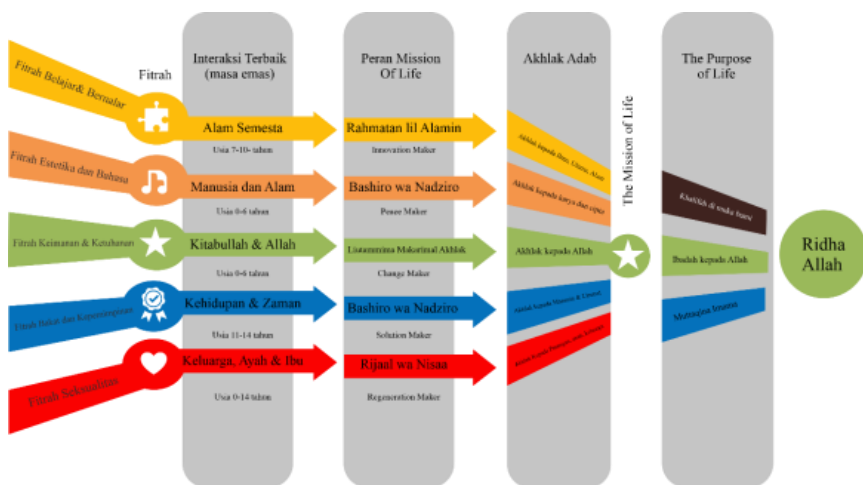


yang telah dianugerahkan Allah kepada setiap individu. Karena kebanyakan orang memiliki akses ke kemampuan dialektis-interaktif (saling merujuk dan memenuhi) yang dapat dikembangkan untuk pembentukan kepribadian yang utuh dan sempurna melalui arah pendidikan, kebijakan ini menonjolkan potensi ilmu psikologi.<sup>18</sup>

### Implementasi Konsep Pendidikan *Fitrah Based Education* Harry Santosa ke dalam Pendidikan Islam

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaannya atau menerapkan konsep *fitrah based education* (FBE) Harry Santosa, diantaranya adalah pendidik maupun orangtua tidak diperkenankan tergesa-gesa dalam memberikan target capaian. Selain itu, dalam menerapkan ini dibutuhkan strategi, pendekatan dan tahapan-tahapanserta perhitungan mengenai situasi dan kondisi dimana proses ini berlangsung dalam jangka panjang. Dengan begitu, tujuan yang ingin dicapai menjadi jelas karena semuanya dirancang dan direncanakan dengan matang.

Strategi dan tahapan pengembangan *fitrah* anak akan dijelaskan secara rinci pada gambar berikut ini;



**Gambar 2.** Pola pendidikan berbasis *fitrah* Harry Santosa.

<sup>18</sup>Lukis Alam, *Prespektif Pendidikan Islam Mengenai Fitrah Manusia*, Jurnal Tarbawi Vol. 1, No 2, 2015, hal. 49

## Mengembangkan Potensi *Fitrah* Keimanan

Potensi *fitrah* keimanan dapat dikembangkan sedari bayi, menurut Harry Santosa<sup>19</sup> yaitu pada usia 0 – 6 tahun. Pada rentang masa tersebut, anak berada dalam puncak alam bawah sadar, sehingga imajinasi tentang Allah, Rasulullah, ciptaan Allah, kebajikan akan sangat mudah terbangun setelahnya. Tentu tidak dengan indoktrinasi atau formalitas kognitif, melainkan melalui imajinasi positif, seperti kisah-kisah inspiratif tentang akhlak Nabi Muhammad dan para sahabatnya, kisah-kisah inspiratif tentang semangat berkarakter dan semangat kepahlawanan serta semangat persaudaraan antar sesama.

Tahap proses mengembangkan potensi *fitrah* keimanan anak, orangtua memiliki peranan yang sangat penting. Karena bagi bayi, orangtua adalah Robbnya. Bayi memandang ayah dan ibunya sebagai penciptanya, pemeliharanya, pemberi rizekinya, pemasok kebutuhannya, pemilik dan pelindungnya. Apapun yang dilakukan oleh orangtua atau bagaimana orangtua bersikap, seorang bayi akan membangun imajinasi baik atau tidak baik mengenai Rabbnya. Kemudian dengan imajinasi tersebut mereka mempersepsi Rabbnya dan mengonstruksi penyikapannya pada kehidupannya kelak.<sup>20</sup> Orangtua diharuskan menanamkan nilai-nilai keimanan kepada anak sejak dini. Misalnya pada saat anak yang baru lahir, orangtua membacakan adzan dan iqomah ditelinganya (kanan dan kiri). Suara-suara yang pertama didengar anak setelah dilahirkan dari rahim ibunya harus asma-asma yang baik, agar nilai-nilai keimanan kepada Allah SWT dapat tertraformasikan kepada anak<sup>21</sup>.

Strategi pengembangan potensi *fitrah* keimanan pada anak yaitu dengan menumbuhkan imajinasi positif anak terhadap agamanya. Sedangkannya imajinasi tersebut dapat ditumbuhkan dengan keteladanan dari orangtuanya. Keteladanan dari orangtua dengan melakukan hal-hal sederhana, seperti mimik wajah,

---

<sup>19</sup>Harry Santosa, *Fitrah....*, hal. 156, 159

<sup>20</sup>*Ibid*,...hal. 160

<sup>21</sup>Syarifudin, Aip. "Konsep dan Implementasi Pendidikan Keimanan dalam Keluarga menurut Al-Qur'an Surat Al-Baqarah." *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* (2021): 141-154.

penguatan akhlak dan sikap, kisah keteladanan melalui dongeng.<sup>22</sup>

Menurut Imam Al-Ghazali, cara menanam, menumbuhkan dan mengembangkan *fitrah* keimanan menyibukan diri bersama Al-Qur'an, bacakan al-Qur'an, bacakan kisah-kisah inspirasi dari Al-Qur'an (cerita tentang Allah, Malaikat, Nabi-nabi, kitab-kitab suci dan syurga).<sup>23</sup> Menyibukan diri dengan Al-Qur'an akan menanamkan kecintaan anak terhadap Al-Qur'an, dengan demikian *fitrah* keimanan anak akan semakin tumbuh dan berkembang seiring perjalanan waktu.

Pada proses mengembangkan *fitrah* keimanan, ada beberapa hal yang perlu dilakukan dan tidak boleh dilakukan oleh orangtua kepada anak. Adapun beberapa hal yang dimaksud di atas akan diuraikan pada tabel di bawah ini;

**Tabel 1.** Contoh Kegiatan yang dilakukan A

Usia	Kegiatan yang Dilakukan
0 – 6 Tahun	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menunjukkan wajah ceria atau berseri setiap mendengar azan berkumandang.</li> <li>2. Menumbuhkan <i>ghairah</i> kecintaan kepada Allah dan melakukan sholat yaitu dengan mengajak anak untuk ikut sholat berjama'ah di masjid.</li> <li>3. Menumbuhkan <i>ghairah</i> kecintaan kepada Al-Qur'an dengan menunjukkan ekspresi bahagia pada saat berinteraksi dengan Al-Qur'an.</li> <li>4. Membacakan kisah-kisah inspirasi, kisah indahnnya akhlak Nabi Muhammad SAW, akhlak sahabat-sahabat-Nya.</li> <li>5. Mengenalkan Allah pada setiap peristiwa. Mengontekskan setiap peristiwa kepada sifat Allah (Pemberi Rezeki, pelindung, pemelihara, pencipta dll).</li> </ol>
7 – 10 Tahun	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengarahkan nalar anak yang mulai kritis kepada kesadaran bahwa di balik keteraturan yang ada di alam semesta itu karena Allah yang mengatur.</li> <li>2. Mengajarkan adab (disiplin) dan membangun kesadaran penuh bahwa segala sesuatu memerlukan keteraturan sebagaimana alam semesta tertata dengan sempurna.</li> <li>3. Mulai memerintahkan anak agar melaksanakan sholat pada usia 7 tahun</li> </ol>
10-14 Tahun	Memberikan ujian keimanan seperti memberi tugas dakwah di tengah-tengah umat.

<sup>22</sup>Harry Santosa, *Fitrah....*, hal.161

<sup>23</sup> Muhammad Nur Abdul Hafiz Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyyah Lit-Thifl,....*hal.

**Tabel 2.** Contoh Kegiatan yang tidak boleh dilakukan A

Usia	Kegiatan Yang Tidak Boleh Dilakukan
0 - 6 TAHUN	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mendahulukan pendidikan akadmik atau kognitif daripada menumbuhkan <i>fitrah</i> keimanan dan pendidikan Adab.</li> <li>2. Menggegas hafalan Al-Qur'an tanpa memperhatikan ketertarikan dan kemampuan anak terhadap Al-Qur'an.</li> <li>3. Mengajarkan bahasa asing sebelum bahasa tuntas mengajarkan bahasa ibu.</li> <li>4. Mendahulukan pendidikan syari'at dan tata cara beribadah daripada membangkitkan <i>fitrah</i> keimanan.</li> <li>5. Membanding-bandingkan anak dengan anak lain.</li> <li>6. Berbicara, bersikap kasar atau berwajah tidak ramah.</li> </ol>
7 - 10 TAHUN	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memaksakan untuk menerapkan adab dan disiplin.</li> <li>2. Memukul anak karena tidak melaksanakan sholat sebelum usia 10 tahun.</li> <li>3. Memukul anak karena tidak melaksanakan sholat sebelum membangkitkan <i>fitrah</i> keimanannya di usia 10 tahun.</li> </ol>
10-14 TAHUN	Menempatkan anak di lingkungan para pelaku maksiat sebelum mampu membangkitkan <i>fitrah</i> keimanannya.

Usaha yang keras dan ulet, begitu pula usaha orangtua dalam mengembangkan *fitrah* keimanan anak. Orangtua harus memiliki rasa sabar, ikhlas dan tulus agar anaknya beriman, shaleh, beradab dan berakhlak mulia. Segala hal yang dapat menyiderai *fitrah* keimanan hendaknya dihindarkan, karena *fitrah* keimanan adalah langkah awal untuk mengembangkan *fitrah* yang lainnya. Apabila *fitrah* keimanan belum matang maka akan sangat sulit untuk proses pengembangan *fitrah* berikutnya.

### Mengembangkan Potensi *Fitrah* Belajar dan Nalar

Proses pengembangan potensi *fitrah* belajar dan bernalar anak menurut Harry Santosa adalah ketika anak sudah tua 7 - 12 tahun.<sup>24</sup> Karena wajar saja, pada usia ini seorang anak berada dalam masa di mana otak kanan dan otak kirinya telah tumbuh seimbang, egosentris bergeser menjadi sosiosentris sehingga ia mulai terbuka secara maksimal untuk menjelajahi dunia di luar dirinya. Indera sensomotorik diasumsikan sudah tumbuh pada fase sebelumnya, sebelum usia 7 tahun, gairah iman anak sudah matang terlebih dahulu. Kemudian pada usia 7 tahun anak mulai disuruh

<sup>24</sup>Harry Santosa, *Fitrah....*, hal. 156, 166

mengerjakan shalat. Usia 7 tahun merupakan titik kritis awal dimulainya adab sebagai perintah dan fondasi untuk tahap selanjutnya<sup>25</sup>.

Menurut Harry Santosa<sup>26</sup>, dalam proses mengembangkan *fitrah* belajar dan bernalar. Terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan oleh pendidik maupun orangtua, adapun hal yang dimaksudkan diuraikan pada tabel berikut ini;

**Tabel 3.** Contoh Kegiatan B

Usia	Uraian Kegiatan
0 - 6 TAHUN	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memotivasi dan memberi inspirasi belajar di alam dengan melihat, menyentuh, sampai berkesan secara langsung di alam.</li> <li>2. Mengenalkan anggota tubuh dan anggota keluarga.</li> <li>3. Membuat hipotesis sederhana pada setiap momen untuk mendorong abstraksi dan imajinasinya.</li> <li>4. Menjadikan setiap kejadian berkesan sebagai momen belajar.</li> </ol>
7 - 10 TAHUN	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menunjukkan ayat-ayat kaunyah yang ada di alam</li> <li>2. Mengajak anak belajar bersama alam</li> <li>3. Memberi proyek-proyek sederhana untuk menajamkan nalarnya.</li> </ol>
10 - 14 TAHUN	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberi tugas untuk menyelesaikan persoalan yang ada di alam atau persoalan yang ada di lingkungan seperti polusi, sampah, penabangan liar untuk.</li> <li>2. Memotivasi dan mengarahkan anak untuk menjadikan kemampuan nalarnya menjadi karya ilmiah yang bermanfaat.</li> </ol>

Selain uraian pada tabel di atasterdapat beberapa cara untuk menumbuhkembangkan *fitrah* belajar dan nalar, diantaranya adalah: 1] mendorong rasa ingin tahu (5W, 3 H: What is, what if, what wow, what works, why not, how might we), 2] dikenalkan tentang akhlak belajar, 3] anak laki-laki didekatkan dengan bapaknya dan perempuan dengan ibunya, supaya anak mengetahui dan memahami perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Misalnya, seorang ayah mengajak anaknya untuk mengikuti shalat berjamaah di masjid dan anak perempuan diajak oleh ibu untuk menyiapkan makanan. 4] mengajak belajar bersama dengan alam dan kehidupan. Analisis atau rencana untuk menghukum penalaran pada proyek di masa depan cenderung gagal. Konsep pembelajaran harus bergerak ke potensi tertinggi sebagai inovator.

<sup>25</sup>*Ibid*,...hal. 292

<sup>26</sup>*Ibid*,...hal. 267

Pengembangan *fitrah* belajar dan nalar juga dapat dilakukan dengan menumbuhkan minat membaca buku dan menghafal Al-Qur'an. Ibnu Sina berpendapat bahwa kedua hal di atas dapat meningkatkan kecerdasan intelektual dan spiritual anak serta dapat mendukung keberhasilan dalam mempelajari agama Islam (pelajaran tauhid, fikih, bahasa arab, tafsir, syarah hadis dsb) dan mempelajari pelajaran umum (sosial, politik, alam, bisnis dll).<sup>27</sup>

Pada proses pengembangan *fitrah* ini, orangtua maupun pendidik tidak diperkenankan untuk memaksakan anak untuk selalu belajar sampai membuatnya jenuh. Kegiatan belajar monoton yang hanya berbau kognitif saja akan membuat anak merasa bosan dengan belajar. Hal demikian yang perlu dihindari oleh orangtua maupun pendidik karena dapat menyiderai *fitrah* belajar dan bernalar anak. Allah telah menginstal *fitrah* kemampuan belajar kepada setiap anak dengan keunikan dan perbedaan anatara satu dengan yang lain, maka pembelajaran bervariasi sangat diperkenankan.

### **Mengembangkan Potensi *Fitrah* Bakat**

Proses pengembangan potensi *fitrah* bakat anak menurut *fitrah* Based education adalah pada saat anak berusia 10 – 14 tahun.<sup>28</sup> Fase ini disebut dengan fase peraaqil balig, yaitu pada usia ini anak berada pada masa menjelang dewasa yang ditandai dengan mimpi basah dan suara yang membesar bagi anak laki-laki dan menstruasi bagi anak perempuan. Lebih lanjut, fase ini termasuk fase pembinaan bakat dan akhlak agar mandiri dan berkarya dengan akhlak mulia tepat pada usia 14 atau 15 tahun.

Pada proses pengembangan *fitrah* bakat anak, orangtua hendaknya membimbing dan mendorong anak-anak untuk fokus pada bakat mereka. Pada proses ini anak membutuhkan seorang trainer atau pelatih bakat, agar ia bisa berkarya semaksimal mungkin dengan karya-karyanya terbaik. Orangtua perlu membimbing anak agar konsisten dengan pilihannya dan berani mengambil resiko. Anak-anak membutuhkan pendamping moral atau mentor supaya

---

<sup>27</sup>Katni, "Hubungan Jiwa-Raga dan Kurikulum Pendidikan Menurut Ibnu Sina" *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 6.1 (2016).

<sup>28</sup>Harry Santosa, *Fitrah....*, hal. 156, 175

bemanfaat sebesar-besarnya dengan kemuliaan akhlak. Bakat anak perlu diuji dalam kehidupan nyata dengan belajar dengan seorang maestro atau magang di proyek nyata untuk menemukan peran uniknya yang sebenarnya, dimulaidari merancang startup business, mencari partner dan investor.

Selain beberapa uraian di atas, buku *fitrah* based education menawarkan beberapa cara untuk menumbuhkembangkan *fitrah* Bakat dengan beberapa contoh kegiatan, antarlain;

**Tabel 4.** Contoh kegiatan C

Usia	Uraian Kegiatan
0 - 6 TAHUN	Menghargai sifat unik anak dan memberi label yang positif serta tidak membenturkannya kepada adab atau akhlak. Misalnya, anak yang keras kepala maka berilah label sang pemimpin. Anak yang cerewet berilah label komunikator handal.
7 - 10 TAHUN	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberi beragam aktivitas yang relevan dengan sifat uniknya sehingga menjadi protensi unik yang <i>easy, enjoy, excellent</i> dan <i>earn</i>.</li> <li>2. Mengajak anak berkunjung bisnis atau profesi yang cocok dengan sifat uniknya dalam rangka menjadikan sifat uniknya menjadi potensi unik.</li> <li>3. Mengikuti sanggar atau club yang cocok dengan potensi uniknya.</li> </ol>

Peran orangtua dalam mengembangkan bakat anak sangatlah dibutuhkan, sebab keteledorannya akan menjadikan *fitrah* bakat anak menjadi hilang. Pada zaman sekarang tantangan dalam mengembangkan potensi bakat anak sangatlah berat. Anak didik lebih senang bermain dengan teman-temannya daripada bermain dengan orangtua di rumah. Setelah pulang sekolah, anak-anak bermain sampai lupa waktu makan siang, istirahat, bahkan lupa melaksanakan ibadah. Ditambah dengan semakin canggihnya zaman, adanya alat elektronik, media sosial, game online dsb, semakin membuat orangtua tidak memiliki waktu banyak bersama anak-anaknya. Kesibukan bermain sampai lupa waktu dan sedikitnya waktu bersama orangtua menjadikan *fitrah* bakat anak sulit berkembang.

Setiap keinginan menuntut adanya usaha untuk mendapatkannya. Begitu pula dengan orangtua, mereka dituntut untuk menemukan solusi dari segala permasalahan yang dihadapi

dalam proses pengembangan *fitrah* bakat anak. Orangtua harus menjadi teman yang baik untuk anak, menjadi pendengar yang baik, ada disaat anak membutuhkannya. Maka dengan begitu, anak akan semakin nyaman bersama orangtua dan *fitrah* bakat anak akan mudah dikembangkan<sup>29</sup>.

### Mengembangkan Potensi *Fitrah* Seksualitas dan Generatif

Pendidikan tentang *fitrah* seksualitas dimulai sejak lahir. Peran orang tua dalam mendidik *fitrah* seksualitas sangat dibutuhkan sejak lahir hingga pubertas, agar *fitrah* seksual anak tumbuh dengan sempurna. *Fitrah* seksualitas adalah mengenai manusia berpikir, merasa, dan bertindak sesuai kodratnya sebagai laki-laki sejati dan perempuan sejati. Menumbuhkan sifat seksualitas sangat bergantung pada kehadiran dan kedekatan ayah dan ibu.

Langkah pengembangan potensi *fitrah* seksualitas dan generatif yaitu dengan melalui kegiatan-kegiatan berikut:

**Tabel 5.** Contoh Kegiatan D

Usia	Uraian Kegiatan
0-6 TAHUN	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyusui dengan eksklusif dan tidak menyambi dengan apapun, tatap mata bayi, peluk dan sentuh dengan penuh cinta. Menyusui dengan jalan membangun keterikatan bukan hanya tentang memberi nutrisi.</li> <li>2. Bermain peran dengan ayah dan ibu untuk menjalin keterikatan</li> <li>3. Membedakan laki-laki dan perempuan, bahwa laki-laki itu "ganteng" dan cewek "cantik".</li> </ol>
7-10 TAHUN	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Seorang ayah hendaknya membimbing anak laki-laki ke masjid dan menjadi peran sosial laki-laki termasuk peran memohon agama Allah. Latih logika dan cara berpikir mereka melalui narasi yang tajam dan dalam. Ayah harus menjadi idola dan pahlawan bagi anak laki-laki.</li> <li>2. Seorang ibu hendaknya menuntun anak perempuannya ke peran keperempuanan. Latih rasa seorang wanita dan empati lewat tugas kewanitaan. Seorang ibu harus menjadi idola dan sumber cinta tak terbatas untuk anak perempuannya.</li> </ol>
10-14 TAHUN	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apabila <i>fitrah</i> kelakian seorang anak laki-laki telah utuh diperoleh dari ayahnya, selanjutnya ia diuji dengan dekat ibunya. Dengan begitu, akan terlihat "apakah <i>fitrah</i> kelakiannya dapat mudah</li> </ol>

<sup>29</sup>Prima, Ellen. "Peranan orang tua dalam mengembangkan bakat anak usia dini." Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education 4.1 (2020): 108-118.



Usia	Uraian Kegiatan
	<p>beradabtasi dengan <i>fitrah</i> keibuan sehingga kelak <i>fitrah</i> kelakiannya menjadi <i>fitrah</i> keayahan sejati. Kaca mata seorang ibu harus dapat menilai anak laki-laknya mampu menjadi ayah yang baik.</p> <p>2. Jika <i>fitrah</i> keperempuanan seorang anak perempuan telah utuh diperoleh dari ibunya, selanjutnya ia diuji dengan dekat ayahnya. Dengan begitu, akan terlihat “apakah <i>fitrah</i> keperempuanannya dapat mudah beradabtasi dengan <i>fitrah</i> keayahan sehingga kelak <i>fitrah</i> keperempuanannya menjadi <i>fitrah</i> keibuan sejati. Kaca mata seorang ayah harus dapat menilai anak perempuannya mampu menjadi ibu yang baik.</p>

Islam mengajarkan kepada manusia bahwa orangtua harus menjadi panutan yang baik bagi putra dan putrinya. Apa yang dilakukan anak kebanyakan karena mengikuti tindakan orangtua. Maka sebaiknya orangtua memberikan contoh yang baik terhadap anaknya. Apabila menginginkan anak laki-laki berperilaku layaknya laki-laki dan perempuan layaknya perempuan maka seorang ayah harus dapat memberi contoh kepada anak laki-laknya perilaku laki-laki sebagai pelindung dan pemimpin keluarga. Begitupula seorang ibu yang dapat memberi contoh kepada anak perempuannya sebagai perempuan yang baik di dalam keluarga<sup>30</sup>.

### Mengembangkan Potensi *Fitrah* Perkembangan

Proses pengembangan potensi *fitrah* perkembangan memiliki beberapa tahapan, tahapan alamiah perkembangan ini membuntuti kronologis usia yang disebutkan dalam Al-Qur'an, yaitu masa dalam kandungan, masa menyusui (usia 0-2 tahun), masa nifas hingga waktu diperintahkan shalat (2- 7 tahun), masa setelah perintah salat mencapai masa dipukul ketika meninggalkannya dan kamar anak laki-laki dan perempuan disendirikan (usia 7-10 tahun), kemudian masa sebelum baligh atau pra aqil baligh sampai dengan aqil baligh (usia 10-14 tahun) dan masa aqil baligh (usia 14 tahun ke atas) pada).<sup>31</sup>

Tahapan usia 0-7 tahun disebut prapelatihan, usia 7-10 tahun

<sup>30</sup>Elliza, Icha Marina. "Peran Orangtua Dalam Membentuk Orientasi Seksual Pada anak." Jurnal Kajian Gender dan Anak 3.2 (2019): 137-152.

<sup>31</sup>Harry Santosa, *Fitrah....*, hal. 193

disebut praaqil pubertas dini, usia 10-14 tahun disebut praaqil pubertas akhir. Usia 10-14 tahun adalah masa paling esensial dalam fase pendidikan anak menuju kesiapan memikul beban syariah dan kemandirian orang dewasa yang telah aqil baligh<sup>32</sup>.

Pengembangan *fitrah* dapat dilakukan dengan membiarkan bayi belajar sambil bermain dan menjelajah. Orang tua tidak perlu memaksakan belajar secara formal sejak dini, karena terbukti anak yang belajar di usia 7 tahun bisa mengimbangi prestasi anak yang belajar sejak usia 4 tahun. Orangtua tidak perlu tergesa-gesa mengajari anak agar dapat membaca, menulis atau berhitung. Apabila sudah waktunya, anak-anak akan meminta orangtua untuk membimbing mereka belajar. Selain itu, terdapat beberapa hal lagi yang lebih krusial untuk dipelajari dan dikerjakan di usia batitadan balita selain membaca, menulis dan menghitung yaitu mengajari mereka prilaku yang baik, kemandirian, kejujuran.

### **Mengembangkan Potensi *Fitrah* Estetika dan Bahasa**

Strategi pengembangan *fitrah* estetika dan bahasa dapat dilakukan dengan menanamkan budaya membaca dan menulis kepada anak sejak usia dini. Membaca buku cerita, literatur, majalah serta menulis cerita mengenai pengalaman atau kegiatan sehari-hari dapat mengasah *fitrah* estetika dan bahasa<sup>33</sup>. Selain itu, orangtua hendaknya dapat melakukan tahapan pengembangan *fitrah* anak berdasarkan usia.

Pada usia 0-6 tahun<sup>34</sup>, hendaknya orangtua memberikan anak kesempatan untuk berimajinasi dan abstrak dengan ekspresi bernyanyi, cerita dan gambar. Bacakan dan ceritakan kisah bersastra baik dan indah. Terutama kenalkan indahnya sastra kitabullah. Selanjutnya pada usia 7-10 tahun<sup>35</sup>, memberi kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan estetikanya dengan kegiatan yang relevan dengan potensi uniknya. Apabila suka berbicara, berilah

---

<sup>32</sup>*Ibid*

<sup>33</sup>Rofiah, Nurul Hidayati. "Menerapkan multiple intelligences dalam pembelajaran di sekolah dasar." *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8.1 (2016).

<sup>34</sup>Harry Santosa, *Fitrah....*, hal. 268

<sup>35</sup>*Ibid*,...hal. 293

aktivitas untuk berbicara dengan indah dan apabila suka merancang, berilah aktivitas merancang keindahan. Anak-anak harus menyukai bacaan sastra yang baik untuk melatih jiwa mereka.

Usia 10–14 tahun<sup>36</sup> *fitrah* estetika pada anak sudah memasuki tahap spiritual. Anak sudah mampu mengekspresikan sifat estesisnya pada hal-hal yang bersifat spiritual, bukan lagi indrawi atau penalaran. Memberi anak pendamping rohani akan memberikan pengaruh yang sangat baik. Tetapkan tugas menulis sastra yang indah, termasuk narasi dan berbicara.

Perkembangan *fitrah* estetika dan bahasa dapat dilihat dari perilaku anak yang semakin gemar membaca, mudah bercerita dan membuat lelucon, berkomunikasi dengan lawan bicaranya dengan bahasa yang baik dan teratur, mampu menulis dengan ejaan yang benar dan ingatannya kuat terhadap nama, dan tempat<sup>37</sup>. Hasil pengembangan *fitrah* dapat dicapai dengan sempurna apabila adanya peran orangtua dan pendidik yang selalu mengiringinya. Tanpa adanya sinergi antara keduanya akan menyebabkan pengembangan *fitrah* tersebut terhambat.

### **Mengembangkan Potensi *Fitrah* Jasmani**

Pembinaan jasmani bagi anak dalam upaya mengembangkan *fitrah*nya menuntut adanya pemenuhan hak sebagai anak. Apabila orangtua kehilangan kesempatan untuk melakukan pembinaan ini, maka tidak lagi kesempatan selanjutnya. Seyogyanya orangtua memberi kesempatan kepada anak untuk bermain dan berolahraga atau mengaji setelah belajar untuk menghilangkan penat. Tetapi jangan main sampai lelah. Jika orangtua melarang anaknya bermain dan berolahraga serta menuntutnya untuk terus belajar justru akan mematikan perasaannya dan menghilangkannya kecerdasan.

Pembinaan jasmani dimulai sejak anak berusia dini. Orangtua hendaknya memperhatikan pertumbuhan fisik anaknya dengan memberikan asupan gizi yang baik untuk anaknya. Air susu ibu atau

---

<sup>36</sup>*Ibid*,...hal. 308

<sup>37</sup>Arafah, Abdul Latif Arung, Lusi Widiyastuti, and Heru Juabdin Sada. "Multiple Intelligence Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 12.2 (2021): 319-348.

yang sering dikenal dengan istilah ASI merupakan nutrisi yang paling baik bagi bayi, sebab banyak mengandung zat pertumbuhan dan pelindung serta penangkal dari berbagai penyakit. Selain sebagai sumber nutrisi untuk bayi, ASI juga sebagai zat anti kuman yang bekerja secara sinergis membentuk suatu system biologis untuk membunuh kuman.

Pada tahap pengembangan potensi *fitrah* ini, ada beberapa serangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh orangtua atau pendidik, agar proses perkembangan potensi *fitrah* tersebut menuaikan hasil yang maksimal, kegiatan- kegiatan tersebut misalnya<sup>38</sup>. Menerapkan pola bersih, pola gerak dan pola makan yang teratur, minimal anak memiliki salah satu cabang olahraga jasmani yang ditekuni, seperti memanah, berkuda, berenang, dan sebagainya yaitu pada usia 7-10 tahun. Pada usia 10-14 tahun kebugaran jasmani seseorang telah mencapai puncaknya. Pada usia ini seseorang sudah siap gunamenunjang segala aspek kodrat, kesiapan fisik untuk berdakwah, untuk menikah, dan kesiapan fisik untuk menjalani kehidupan.

### **Mengembangkan Potensi *Fitrah* Individualitas dan Sosialitas**

Potensi *fitrah* individualitas dan sosialitas bisa berkembang baik dan maksimal dengan beberapa metode antarlain<sup>39</sup>: Memberi ruang guna memuaskan ego sentrisnya, memberi julukan yang positif, orangtua memberi suplai ego dengan bermain bersamanya, memberi kepercayaan penuh pada eksistensi dirinya, dilibatkan pada bisnis keluarga atau organisasi sosial di komunitas pada usia 10 - 14 tahun dan mengajarnya menjadi imam dan makmum yang baik.

Perkembangan *fitrah* individualitas dan sosialitas akan berhasil baik manakala *fitrah* yang lain telah sempurna, sebaliknya apabila *fitrah* yang lain belum matang maka akan menghambat pengembangan *fitrah* tersebut. Komunikasi dengan bahasa yang baik dan prilaku yang santun akan sangat berpengaruh bagi kehidupan

---

<sup>38</sup>Harry Santosa, *Fitrah....*, hal. 293

<sup>39</sup>*Ibid*,...hal. 309

sosialnya. Ia akan menjadi lebih dapat dipercaya dan lebih dihormati dalam kehidupan bermasyarakat.

Untuk menggapai sasaran mengembangkan potensi *fitrah* pada peserta didik dengan hasil maksimal. Maka strategi yang digunakan adalah lewat pengarahan dan perencanaan berkaitan dengan operasionalisasi sesuai dengan kondisi lapangan yang ada. Karena dalam kegiatan ini terdapat beberapa hambatan yang harus dimengerti dan dipahami oleh orangtua.<sup>40</sup>

Sinergi antara orangtua dan pendidik sangatlah dibutuhkan, tanpa adanya kesesuaian dan komunikasi dalam membangun system pendidikan akan menyiderai perkembangan *fitrah* anak. Maka komunikasi atau koordinasi sangat perlu dibangun, yaitu dengan membuat program pertemuan dengan para wali murid dalam setiap bulan, adanya program edukasi wali atau kajian parenting wali untuk meningkatkan pengetahuan mengenai pola asuh anak dan kerjasama antara pihak sekolah dengan wali murid.

## KESIMPULAN

1. Konsep *Fitrah Based Education* (FBE) merupakan proses mendidik anak sesuai dengan *fitrah* yang dimilikinya. *Fitrah* yang dimaksud adalah *fitrah* keimanan, *fitrah* belajar dan nalar, *fitrah* bakat, *fitrah* seksualitas dan generatif, *fitrah* perkembangan, *fitrah* estetika dan bahasa, *fitrah* jasmani, *fitrah* individualitas dan sosialitas.
2. Pendidikan Islam memandang konsep *fitrah based education* merupakan konsep yang memiliki karakteristik dan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia seutuhnya dengan melalui proses pendidikan dan pembinaan pada pola dasar kodrat yang telah dianugerahkan Tuhan pada setiap individu. Pola dasar tersebut menyimpan potensi mental yang kuat, sebab pada diri manusia kedapatan kemampuan yang bisa dikembangkan secara dialektik-interaksi (saling merujuk dan memenuhi) untuk pembentukan karakter yang utuh dan sempurna lewat arahan pendidikan.

---

<sup>40</sup>Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2006), hal. 39

Dalam menerapkan konsep *fitrah based education*(FBE) sangat diperlukan strategi, pendekatan dan perhitungan mengenai situasi dan kondisi dimana Proses ini berlangsung dalam jangka panjang. Dengan begitu, tujuan yang ingin dicapai menjadi jelas karena semuanya dirancang dan direncanakan dengan matang. Strategi, pendekatan dan tahapan pendidikan berupa kegiatan dan program pendidikan yang dirancang dalam pendidikan formal atau non normal dengan tujuan mengembangkan *fitrah* iman, *fitrah* belajar dan bernalar, *fitrah* bakat, *fitrah* seksualitas dan generatif, *fitrah* perkembangan, *fitrah* estetika dan bahasa, *fitrah* fisik, individualitas dan *fitrah* sosial anak.

## REFERENSI

- Abdul Mujib, *Fitrah & Kepribadian Islam, Sebuah Pendekatan Psikologis*, Jakarta: Darul Falah tahun 1999
- Abu Daud, *Kitab Sunan Abu Daud, Kitab Al-Adab Hadis No. 4842*, Abu Nu'aim, *Kitab Mustakhraj 'ala Shahih Muslim*
- Afifudin Harisah, *Filsafat Pendidikan Islam, Prinsip Dasar Pengembangan, Cet. Ke-I*, (Sleman; CV Budi Utama, 2018
- Ahmad Syar'I, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus tahun 2015
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya press tahun 2013
- Al-Bukhori, Shahih Bukhori, juz 5, hadis no 1296
- Anton Baker dan Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius tahun 1990
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta; Bumi Aksara, 2006
- Arafah, Abdul Latif Arung, Lusi Widiyastuti, and Heru Juabdin Sada. "Multiple Intelligence Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal P\*endidikan Islam* 12.2 2021
- Chalil Achjar & Latuconsina Hudaya, *Pembelajaran Berbasis Fitrah*, Jakarta: PT Balai Pustaka tahun 2008
- Elliza, Icha Marina. "Peran Orangtua Dalam Membentuk Orientasi Seksual Pada anak." *Jurnal Kajian Gender dan Anak* 3.2 2019

- Faiz Muhammad, *Konsep Fitrah dalam Psikologi Islam*, Jurnal Tsaqofah Vol. 14, no. 2
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid V, Jakarta; Pustaka Panjimas tahun 1982
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz XV, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998
- Harry Santosa, *Fitrah Based Education*, cet. Ke 6, Bekasi: Yayasan Cahaya Mutiara Timur tahun 2018
- Harry Santosa, *Fitrah Based Education*, cet. Ke 8, Bekasi: Yayasan Wira Bumi Madani, 2021
- Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid VI*, Sukoharjo: Insan Kamil, 2016
- Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid VII*, Sukoharjo: Insan Kamil, 2016
- Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid VIII, Sukoharjo: Insan Kamil tahun 2016
- Kalean, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma tahun 2013
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anul Karim Perkata Sambung, Ar-Riiyadh*, Bandung: Cordoba, 2018
- Katni, "Hubungan Jiwa-Raga dan Kurikulum Pendidikan Menurut Ibnu Sina" *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 6.1 2016
- Muhammad Krisnawan, *Filsafat Pendidikan, The Choice Is Your*, Jogjakarta: Valia Pustaka tahun 2016
- Muhammad Nur Abdul Hafiz Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyyah Lit-Thifl*, Surakarta; Pustaka Arafah, 2018
- Moh Faishol Khusni, *Fase Perkembangan Anak dan Pola Pembinaannya dalam Prespektif Islam*, Jurnal Perempuan dan Anak Vol. 2, No. 2
- Mualimin, *Konsep Fitrah Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Ilmu Pendidikan Vol. 08, No. 11
- Muksal Mina Putra dkk, *Menumbuhkan Fitrah Keimanan (Kajian Konsep Fitrah Based Education)*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 1, Nomor. 1, 2020
- Musfiatul Muniroh, *Implementasi Manajemen Kurikulum Pendidikan Berbasis Fitrah dan Adab Di TK Adzkie Banjarnegara*, Tesis, Purwokerto: IAIN Purwokerto
- Musyarofah, *Pengembangan Aspek Sosial Anak Usai Dini Di Taman Kanak-Kanak Aba IV Mangli Jember Tahun 2016*, Journal Of

Communication, Vol. 2, No. 1

Nani Husanaini dkk, *Konsep Fitrah Based Education Pada Pendidikan Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, vol. 4, No. 2

Nur Chasanah, *Kajian tentang Pendidikan Berbasis Islam di Hebat Community*, Tesis, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Nurul Huda, *Konsep Pendidikan Al-Fitrah Dalam Al-Qur'an*, Tesis, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta

Nur Sapiah Harahap, *Penelitian Kepustakaan*, Iqra, Vol. 08

Putri Juwita & Tiflatul Husna, *Konsep Fitrah Based Education (FBE) Dalam Memperkuat Hubungan Orangtua dan Anak Masa Pandemi di Sekolah PAUD Al-Mirah*, Medan: UMN Al-Washliyah, 2021

Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam, Jilid I, Cet. Ke-4*, Jakarta: Kalam Mulia press tahun 2015

Rofiah, Nurul Hidayati. "Menerapkan multiple intelligences dalam pembelajaran di sekolah dasar." *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8.1 2016

Shalih bin Fauzan, *Kitab Tauhid 1*, Jakarta; Yayasan Al-Sofwa, 2012

Suparman, *Desain Intruksional Modern*, Jakarta: Erlangga 2007

Siti Sholichah, "Konsepsi Pendidikan Anak Berbasis Fitrah dalam Perspektif al-Qur'an" *Jurnal Mumtaz* Vol. 2, No. 2, Tahun 2017

Syarifudin, Aip. "Konsep dan Implementasi Pendidikan Keimanan dalam Keluarga menurut Al-Qur'an Surat Al-Baqarah." *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 2021

Wahidah, *Urgensi Pendidikan Berbasis Fitrah*, Jurnal Ilmu Pendidikan Vol. 6 No. 1

Wen Hartono, *Konsep Fitrah Manusia dalam Tafsir Al-Azhar karya Hamkan dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam, Skripsi*, Riau; UIN Sultan Syarif Kasim, 2012

Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam, Cet. Ke-4*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001